

KASIH DAN TAKUT AKAN ALLAH SEBAGAI DUA PILAR SIKAP PATUH KEPADA PEMERINTAH: SEBUAH TINJAUAN GRAMATIKA-HISTORIS ROMA 13:1-7

PRISKA DEWI YASINTA
WIE WIE CHANDRA

PENDAHULUAN

Roma 13:1-7 adalah salah satu perikop yang menarik perhatian banyak teolog maupun penafsir Alkitab. Bukan hanya karena bagian ini ada di dalam Surat Roma (yang sering menjadi medan perdebatan para teolog),¹ tetapi juga merupakan bagian yang sering menimbulkan multitafsir, *over-exegete*,² atau sering disalahgunakan.³ Misalnya, untuk menjustifikasi regim kekuasaan yang diktatorial dan tidak demokratis,⁴ atau dipakai sebagai landasan bagi sikap gereja yang *anti-revolutionary*.⁵ Di lain hal, perikop yang diberi judul oleh LAI “kepatuhan kepada pemerintah” ini juga dapat dipakai sebagai argumen kaum yang mendukung perlawanan kepada pemerintah (*pro-resistance*). Samuel Rutherford, di dalam traktat *Lex, Rex (the Law and the Prince)* menggunakan Rm. 13:1-7 sebagai argumen

¹Craig C. Hill, “Romans,” dalam *The Pauline Epistles*, Oxford Bible Commentary ed. John Muddiman dan John Barton (New York: Oxford University Press, 2001), 57, Adobe PDF ebook.

²Tarcisius Mukuka, “Reading/Hearing Romans 13:1-7 under An African Tree: Towards A ‘Lectio Postcolonica Contexta Africana’,” *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 105, diakses 5 Desember 2020, <http://www.jstor.org/stable/43048847>.

³Hill, “Romans,” 85.

⁴Mukuka, “Reading/Hearing Romans,” 106.

⁵Paul Tillich, *Systematic Theology*, vol. 3, (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), 393, Adobe PDF ebook.

pendukung utama “*for violent resistance against a political sovereign*”.⁶ Dengan demikian, tampaknya penafsiran Rm. 13:1-7 dapat jatuh pada dua kutub yang berlawanan, yakni pro terhadap kepatuhan absolut atau pro terhadap perlawanan aktif (*violently*).

Dalam upaya untuk memahami teks Roma 13:1-7 dari perspektif yang lain, maka penulis melakukan kajian terhadap teks ini dengan menggunakan metode eksegesis gramatika-historis. Metode ini mendasari proses penafsiran makna terhadap suatu bagian teks berdasarkan hasil analisis konteks sejarah dan konteks kesusastaan yang mengitari teks tersebut. Asumsi dalam metode ini ialah bahwa ada kebenaran atau makna teks yang pada mulanya dimaksudkan oleh penulis kitab Suci (Paulus dalam hal ini) untuk dipahami oleh pembaca mula-mula. Terlepas dari beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi Paulus maupun jemaat kota Roma dalam memahami makna teks mula-mula, metode ini akan berfokus pada analisis konteks sejarah, yang meliputi analisis sosial, budaya dan politik; dan konteks kesusastaan, yang meliputi konteks literer dekat, konteks kitab, konteks literer jauh, serta konteks teologis kitab Roma. Tujuan akhir dari penelusuran ini adalah untuk membuat sintesa makna teks Roma 13:1-7 berdasarkan hasil eksegesis secara gramatika-historis, serta menentukan implikasinya baik secara teologis maupun praktis.

⁶Ryan McAnnally-Linz, “Resistance and Romans 13 in Samuel Rutherford’s *Lex, Rex*,” *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (2013): 140–158, diakses 2 Desember 2020, ATLASerials.

KONTEKS SURAT ROMA

Latar Belakang Umum Kitab Roma

Hampir tidak ada yang meragukan Paulus sebagai penulis Surat Roma.⁷ Surat ini ditulis ketika Paulus berada di Korintus, yakni sekitar tahun 55-58 dan ditujukan kepada jemaat Tuhan di kota Roma (Rm. 1:7).⁸ Paulus tidak mendirikan komunitas ini, ia juga belum pernah mengunjungi mereka, sehingga Surat Roma tampaknya bukanlah surat pastoral seperti surat-surat Paulus yang lain.⁹ Namun demikian, mempertimbangkan konteks Paulus dan konteks jemaat Roma pada waktu itu, penulis sepakat dengan beberapa orang yang mengatakan bahwa Surat Roma ditulis untuk tujuan yang bersifat strategis dan didaktis.¹⁰ Selanjutnya mengenai tujuan Surat Roma akan disinggung kembali pada bagian berikutnya.

Konteks Sejarah Kitab Roma

Sekilas mengenai konteks Paulus. Pada waktu itu Paulus telah menyelesaikan misi di beberapa kota (Ikonium, Filipi, Tesalonika, Korintus, dsb) dan beberapa provinsi (Galatia, Macedonia, Achaia dan Asia).¹¹ Pada waktu itu, jemaat Roma sudah berdiri, namun Paulus tetap rindu mengunjungi kota Roma.¹² Beberapa sarjana juga

⁷Hill, "Romans," 57.

⁸Craig S Keener, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 424, Adobe PDF ebook.

⁹Hill, "Romans," 58.

¹⁰Ibid.

¹¹F. F Bruce, *Romans: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Nottingham: Inter-Varsity Press, 1985), 20, Adobe PDF ebook.

¹²Ibid., 194-5.

memperkirakan bahwa Paulus menulis surat ini untuk mengantisipasi jemaat Roma akan kedatangannya,¹³ dan juga untuk meminta jemaat Roma mendukungnya dalam doa (Rm. 15:30).

Seulas mengenai konteks jemaat Roma. Sekitar tahun 49 M, kaisar Claudius mengusir komunitas Yahudi dari Roma karena kekacauan yang mereka timbulkan sehubungan dengan sosok yang disebut “*Chrestus*”.¹⁴ Pengusiran ini menyisakan kelompok non-Yahudi Kristen, yang kemudian mengubah warna gereja di kota Roma menjadi kurang unsur-unsur keyahudiannya.¹⁵ Setelah kaisar Claudius wafat pada tahun 54 M, orang-orang Yahudi yang diusir diperbolehkan pulang kembali ke Roma. Kepulangan kelompok Yahudi Kristen ini menimbulkan ketegangan diantara kedua kelompok karena perbedaan ekspresi iman mereka.¹⁶ Juga ada yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi tidak mendapat respek yang diharapkan dari orang-orang non-Yahudi, juga bahwa tetua Yahudi tidak diperbolehkan untuk kembali menjabat sebagai pemegang otoritas di gereja.¹⁷ Akibatnya, terjadi perpecahan diantara umat Kristen di kota Roma dan kehidupan mereka menjadi tidak harmonis.

Menggunakan informasi dari konteks Paulus dan konteks jemaat yang sudah dipaparkan di atas, dapat diperkirakan ada dua tujuan Paulus menulis Surat Roma. Pertama, untuk memperkenalkan diri dan pelayanannya sekaligus mengajarkan pada jemaat di Roma pemahaman yang utuh tentang Injil dan implikasinya bagi

¹³Ibid., 202–3.

¹⁴Douglas J. Moo, “Romans,” dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Romans to Philemon*, vol. 3, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 39, Adobe PDF ebook.

¹⁵Ibid., 455–6.

¹⁶Keener, *IVP Bible Background Commentary*, 423–4.

¹⁷Hill, “Romans,” 60.

kehidupan.¹⁸ Kedua, sebagai “*deliberative*” *rhetoric* dari Paulus yang berfungsi untuk mendorong pembacanya melakukan perubahan perilaku.¹⁹ Berknaan dengan tujuan kedua, ini dapat dipandang sebagai upaya Paulus mendamaikan kedua kelompok yang berselisih.

Tema Teologis dalam Kitab Roma

Beberapa tema yang muncul dalam Surat Roma adalah seperti: justifikasi oleh iman vs perbuatan hukum, peran hukum, Roh vs daging, teladan Abraham.²⁰ Meski dikatakan tidak ada satu tema pusat yang menonjol, tetapi penulis sepakat dengan F. F. Bruce, bahwa tema-tema tersebut terangkum dalam: “Injil yang adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan orang yang beriman (Rm. 1:16)”.²¹

Struktur Literer dan Retorika Kitab Roma

Mengenai struktur Surat Roma, secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dari pasal 1 hingga 11 berisi penjelasan konsep atau doktrinal mengenai Injil. Bagian kedua dari pasal 12 hingga 16 adalah bagian, tentang menghidupi Injil. Secara umum struktur literer Surat Roma adalah sebagai berikut:²²

- I. Bagian Doktrin (1:1—11:36)
 - a. Injil sebagai wahyu kebenaran Allah (1:1–17)

¹⁸Ibid., 58. Bdk.: Moo, “Romans”, 36.

¹⁹Keener, *IVP Bible Background*, 424.

²⁰Bruce, *Romans*, 36–43.

²¹Ibid., 43.

²²Louis Berkhof, *Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Classics Ethereal Library, 2004), xii, diakses 9 Desember 2020, <https://ccel.org/ccel/berkhof/newtestament/newtestament.xii.html>.

- b. Kebenaran Allah dalam murka-Nya terhadap orang berdosa (1:18–3:20)
 - c. Kebenaran yang menyelamatkan dari Allah (3:21–4:25)
 - d. Harapan sebagai hasil dari kebenaran oleh iman (5:1–8:39)
 - e. Kebenaran Allah bagi Israel dan orang bukan Israel (9:1–11:36)
- II. Bagian Praktis (12:1—16:27)
- a. Kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari (12:1–15:13)
 - i. Paradigma untuk nasihat: dedikasi total kepada Tuhan (12:1–2)
 - ii. Ciri-ciri komunitas Kristen (12:3–13:14)
 - iii. Seruan untuk saling menerima antara yang kuat dan yang lemah (14:1–15:13)
 - b. Perluasan kebenaran Allah melalui misi Paulus (15:14–16:23)
 - c. Ringkasan terakhir dari Injil kebenaran Allah (16:25–27)

Di dalam konteks kesusastran Kitab Roma, juga perlu diperhatikan mengenai retorika Paulus dalam surat Roma. Schreiner berpendapat bahwa baik studi retorik maupun *epistolary*²³ tidak menjelaskan banyak isi surat Roma.²⁴ Ia sependapat dengan James Dunn yang menyimpulkan bahwa “*the distinctiveness of the letter far outweighs the significance of its conformity with current literary or rhetorical custom.*”²⁵ Artinya, keunikan Surat Roma tidak dapat

²³*Epistolary* ialah teknik menyampaikan cerita menggunakan sejumlah dokumen (misalnya surat) yang berurutan.

²⁴Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 49, Adobe PDF ebook.

²⁵Moo, “Romans,” 41.

ditentukan hanya dari penggunaan retorika atau gaya penulisan sastra tertentu. Oleh karena itu Schreiner menyarankan agar pembaca lebih memperhatikan argumen Paulus yang berkembang pada surat-suratnya.²⁶

EKSEGESIS ROMA 13:1-7

Konstruksi Terjemahan

1. Tiap-tiap orang harus tunduk terhadap otoritas-otoritas yang memerintah yang di atasnya; karena tidak ada pemerintah, jika tidak dari Allah, tetapi yang sekarang ada adalah ditetapkan oleh Allah.
2. Sebab itu siapa (tunggal) melawan pemerintah, telah melawan ketetapan Allah, siapa saja (jamak) yang sekarang melawan akan membawa hukuman bagi dirinya (jamak).
3. Karena penguasa-penguasa bukanlah teror terhadap perbuatan baik, tetapi perbuatan jahat. Maukah kamu (tunggal) tak takut terhadap pemerintah? Lakukan yang baik dan kamu akan memiliki pujian darinya.
4. Karena ia adalah hamba Allah bagimu untuk kebaikan, jika kamu berbuat yang jahat takutlah karena tidak sia-sia ia membawa pedang; karena ia adalah hamba Allah, pembalas murka kepada yang melakukan yang jahat.
5. Sebab itu, adalah suatu kepentingan untuk tunduk tak hanya karena murka, tetapi juga karena kesadaran moral (hati nurani).
6. Karena ini juga, kalian membayar pajak; karena mereka adalah pelayan-pelayan Allah, yang bertekun mengurus hal ini.
7. Kalian berikan kepada semua apa yang seharusnya – pajak kepada yang berhak menerima pajak; cukai kepada yang

²⁶Schreiner, *Romans*, 49.

berhak menerima cukai; takut kepada yang berhak menerima takut; hormat kepada yang berhak menerima hormat.

Konteks Perikop

Konteks Literer

Prinsip dasar bagi hermeneutika biblika adalah bahwa makna yang ditarik dari satu bagian teks adalah makna yang konsisten dengan pengertian dari konteks kesusastraan (literer) dimana tulisan tersebut berada.²⁷ Pasal 13:1-7 berada di antara 12:9-21 dan 13:8-14. Kedua perikop yang mengapitnya bertemakan tentang kasih, sehingga, pasal 13:1-7 terlihat seperti perikop yang terlepas dari keduanya. Meski demikian, bila memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam pasal 12 dan 13, tampak seperti ada kesinambungan pembicaraan antara kedua pasal tersebut. Dunn berpendapat bahwa ayat-ayat pada pasal 13 ini merupakan kelanjutan dari nasihat sebelumnya di pasal 12 dan tidak boleh dianggap sebagai "penyisipan independen", atau sebagai penyisipan *non-Pauline*.²⁸ Pada 13:1-7 terdapat kata-kata yang diulang atau memiliki arti yang sama dengan tulisan pada pasal 12:9-21, yang menunjukkan adanya paralel dari kedua perikop tersebut, misalnya ἀγαθός/κακ, yang artinya baik, *good* (12:21 dan 13:3-4); ὀργή yang artinya murka, *to wrath* (12:9; 13:4-5); ἐκδικέω/ἔκδικος yang artinya pembalasan, *vengeance* (12:19; 13:4); πάντων ἀνθρώπων/πάντων/ yang

²⁷William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, vol. 2, ed. ke-2, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2017), 5.

²⁸James D. G. Dunn, *Romans 9 - 16*, Word Biblical Commentary 38B (Dallas: Word Books, 1988), 256, Adobe PDF ebook.

artinya semua orang, *all men* (12:17–18; 13:7) dan ὀφειλή/ὀφείλω yang artinya yang harus dibayar, hutang, *due* (13:7 dan 13:8).²⁹

Jika melihat ke dalam konteks yang lebih luas, yakni konteks Kitab Roma yang memiliki dua bagian besar (doktrinal dan praktis), maka Roma 12:1-7 berada di bagian kedua yang membahas aspek praktis, khususnya mengenai ciri-ciri komunitas Kristen.

Konteks Sejarah

Pada waktu penulisan surat Roma, selain terdapat isu permusuhan antara orang-orang Yahudi Kristen dan non-Yahudi, juga terdapat isu pajak. Saat itu terdapat dua jenis pajak yang ditetapkan oleh pemerintah Romawi, yaitu *Tributum* dan *Vectigalia*.³⁰ *Tributum* adalah pajak langsung yang harus dibayarkan oleh yang bukan warga kota Roma, sementara *Vectigalia* adalah pajak tak langsung dari penghasilan, pajak penjualan budak, dsb. Diperkirakan, pajak yang dimaksud Paulus saat ia menulis bagian ini adalah merujuk pada kedua jenis pajak ini. Orang-orang Yahudi yang baru kembali dari pengusiran dibebankan pajak khusus,³¹ kemungkinan besar yang dimaksud adalah pajak *Tributum*.

Konteks Teologis

Arnold berpendapat kemungkinan alasan Paulus menuliskan bagian ini adalah karena ia khawatir jemaat Kristen di kota Roma akan keliru memahami pesannya di Roma 12:2 yang berbunyi untuk tidak

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 263.

³¹Keener, *IVP Bible Background Commentary*, 450.

“menjadi serupa dengan dunia”.³² Ayat tersebut tampaknya dapat membuat jemaat menyamakan pemerintah dengan kategori “dunia”, sehingga akhirnya mereka menolak untuk menghormati pemerintah. Padahal, kedudukan dan fungsi pemerintah adalah sah dan telah ditetapkan secara ilahi. Arnold juga mengatakan bahwa Ayat 13:3–4 menggambarkan bagaimana pemerintah seharusnya berfungsi di bawah mandat ilahi mereka.³³ Perikop ini menjadi signifikan supaya jemaat Roma menyadari bahwa pemerintah adalah otoritas yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan tidak menganggap pemerintah sebagai “dunia” yang harus dihindari.

Analisis Teks Roma 13:1-7

Argumentasi Paulus

Berdasarkan konstruksi terjemahan sebelumnya, dikatakan dalam ayat 1 bahwa “Tiap-tiap orang harus tunduk terhadap otoritas-otoritas yang memerintah yang di atasnya” (ay. 1a). Kata “tiap-tiap orang” mengindikasikan Paulus sedang merujuk pada “semua orang”, baik Kristen maupun non-Kristen.³⁴ Kata ἐξουσία (*exousia*), dalam konteks perikop ini lebih tepat jika dimaknai sebagai “otoritas-otoritas yang memerintah”, dengan kata lain “pemerintah”.³⁵ Itu artinya, menurut Paulus, setiap orang, siapapun dia, harus tunduk terhadap pemerintah. Alasan yang Paulus kemukakan adalah karena setiap pemerintah yang ada berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Allah. Ini

³²Moo, “Romans,” 170.

³³Ibid., 173.

³⁴Robert H. Stein, “The Argument of Romans 13:1-7,” *Novum Testamentum* 31, no. 4 (1989): 326, diakses 7 Desember 2020, <http://www.jstor.org/stable/1560711>.

³⁵Ibid., 257.

dapat dikatakan menjadi dasar teologis bagi ketundukan masyarakat (secara khusus jemaat Roma) terhadap pemerintah.³⁶ Dalam ayat 2, dikatakan bahwa siapa saja yang melawan pemerintah berarti sedang melawan Allah dan akan mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri. Ini merupakan implikasi logis dari konsep ketundukan terhadap pemerintah yang ada di ayat sebelumnya.

Paulus selanjutnya mengatakan alasan bagi sikap tunduk terhadap pemerintah, yakni demi kebaikan bersama. Dalam ayat 4 dikatakan bahwa pemerintah adalah wakil Allah yang membawa kebaikan (ay. 4a). Ini dapat diartikan bahwa pemerintah ada untuk menjaga perdamaian dan keadilan sosial dalam masyarakat. Tepatlah apa yang dipikirkan oleh Agustinus, “*without justice, what are kingdoms but great gangs of bandits?*”³⁷ Di dunia kuno, kebanyakan kota dan wilayah tak pernah jauh dari situasi anarkis, sehingga pemerintah dipandang sebagai “berkat” bagi masyarakat kuno. Pemerintah dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk menjamin ketertiban publik, sistem keadilan, dan pertahanan masyarakat.³⁸ Ketaatan setiap jemaat pada pemerintah adalah untuk kebaikan bersama di dalam masyarakat. Artinya ketaatan pada pemerintah adalah untuk kebaikan bagi orang lain dan juga bagi diri mereka sendiri.

Alasan lanjutan yang Paulus uraikan ialah bahwa jika seseorang berbuat jahat maka ia harus takut akan hukuman, namun jika berbuat apa yang baik maka pemerintah pasti akan memberi penghargaan (ay. 3-4). Bila melihat perikop sebelumnya (Rm. 12:9-21), Paulus berbicara untuk hidup dalam kasih. Secara khusus ayat 17-19, Paulus

³⁶Stein, “The Argument of Romans 13:1-7,” 329-330.

³⁷Bruce, *Romans*, 225.

³⁸Michael F. Bird, *Romans*, The Story of God Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 444, Adobe PDF ebook.

berkata bahwa cara untuk hidup dalam kasih ialah dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi mengusahakan yang baik bagi semua orang dan hidup dalam perdamaian dengan semua orang, karena pembalasan adalah hak Tuhan, Allah sendiri yang akan menuntut pembalasan (ay. 19). Di sini Paulus sedang berbicara tentang “balasan” dari Allah. Kemudian, di Roma 13:3-4 Paulus juga mengangkat kembali topik mengenai “balasan” dari pemerintah sebagai wakil Allah. Tampaknya Paulus ingin memberi tahu mereka bagaimana cara Allah membalas perbuatan yang jahat di dunia ini, yakni melalui pemerintah yang adalah wakil Allah. Pemerintah memiliki hak dan tanggung jawab untuk membalaskan setiap orang berdasarkan perbuatan mereka di dalam masyarakat, pedang/hukuman bagi orang yang berbuat jahat dan pujian/penghargaan bagi orang yang berbuat baik, demi terciptanya lingkungan sosial yang aman dan bebas dari perbuatan anarki.³⁹

Paulus kemudian mengatakan bahwa ketundukan ini bukan semata-mata karena kemurkaan pemerintah, melainkan karena hati nurani. Kata tunduk yang dipakai Paulus dalam ayat 5, memiliki perbedaan bentuk dengan kata tunduk yang dipakai dalam ayat 1.

Ayat	Kata yang dipakai	Terjemahan (Bentuk gramatika)	Mood	Akar kata
1	ὑποτασσέσθω	Mari tunduk (V-PMP-3S)	<i>Imperative</i>	ὑποτάσσω
5	ὑποτάσσεσθαι	Tunduk (V-PNP)	<i>Infinitive</i>	ὑποτάσσω

³⁹Schreiner, *Romans*, 684.

Perbedaannya terletak dari jenis *mood* yang dipakai. Di dalam ayat 1, Paulus menggunakan verba dalam bentuk *imperative* orang ketiga tunggal. Bentuk ini memiliki arti sebagai sebuah perintah yang dilakukan oleh subjek orang ketiga tunggal, atau dengan kata lain, Paulus menyatakan ini adalah perintah bagi “tiap-tiap orang”. Sementara, di ayat 5, Paulus menggunakan verba dalam bentuk *infinitive*. Bentuk *infinitive* tidak secara khusus merujuk pada satu subjek tertentu, sehingga ini dapat dimaknai bahwa Paulus tidak sedang mengalamatkan nasihatnya kepada subjek “kamu” (orang kedua tunggal) seperti yang dipakai di ayat sebelumnya (ay. 3-4). Tampaknya, Paulus ingin memperkenalkan ide baru, yakni tentang hati nurani, yang kemudian dalam ayat 6 dikaitkan dengan pajak. Apa kaitan antara ketundukan, hati nurani, dan pajak?

Kata “hati nurani” yang dipakai dalam ayat 5 adalah συνείδησις (*syneidēsin*), yang dapat berarti kesadaran moral, hati nurani, *conscience*. Yang menarik untuk diperhatikan adalah penggunaan kata, “pelayan”, yakni λειτουργοὶ (*leitourgoi*) dalam ayat 6 untuk merujuk pada pemerintah. Kata *leitourgoi* memiliki arti pelayan kuil,⁴⁰ dan memiliki signifikansi secara religius.⁴¹ Kata pajak yang digunakan dalam ayat 6 adalah φόρος (*phorous*; jamak). Ini adalah pajak *tributum*, yang bersifat wajib untuk setiap orang yang bukan warga kota Roma. Paulus sepertinya mengaitkan pajak dengan fungsi pemerintah sebagai pelayan Allah yang bersifat religius/spiritual. Dalam konteks Roma 13:8, dikatakan bahwa jangan berhutang pada siapapun melainkan hendaknya saling mengasihi. Kata *opheilete* (yang artinya “berhutang”) yang adalah bentuk kata kerja dari kata *opheilas* (artinya, “*due*”, “apa yang dibayar”) yang digunakan Paulus dalam ayat 7a. Ini menyiratkan bahwa pajak dapat dianggap sebagai

⁴⁰Bruce, *Romans*, 228.

⁴¹Moo, “Romans,” 174.

hutang masyarakat kepada pemerintah karena para pemerintah adalah penatalayan Allah yang mengurus masyarakat dan negara, sehingga pajak adalah hak pemerintah. Jika jemaat Roma tidak membayar pajak, artinya mereka mengambil hak orang lain, dan itu tidak benar secara moral. Lagipula, saat itu pajak digunakan untuk pekerjaan pembangunan kota,⁴² sehingga membayar pajak dapat dipandang sebagai kewajiban moral dalam upaya untuk mengasihi dan membangun kebaikan bersama.

Ayat 7a berbunyi “Kalian berikan kepada semua [orang] apa yang seharusnya”. Ayat 7b menyebutkan dua jenis pajak. Yang diterjemahkan LAI sebagai “pajak”, yaitu *tributum*, dan yang diterjemahkan sebagai “cukai”, yaitu pajak *vectigalia*.⁴³ Ayat 7b menggunakan kata φόβον (*phobon*, yang diterjemahkan sebagai “takut”), dan τιμὴν (*timēn*, yang diterjemahkan sebagai “hormat”). Bagian ini sangat mirip dengan perkataan Yesus dalam Markus 12:17, yaitu “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” Paulus sepertinya sedang meminjam konsep yang dipakai Yesus pada waktu itu.⁴⁴ Di dalam 1 Pet. 2:17, kata *phobon* dipakai untuk Allah, sedangkan *timēn* dipakai untuk “raja”. Paulus sepertinya ingin mengatakan bahwa kewajiban sipil dalam ranah politik adalah sah dan harus dipenuhi, namun tetap memprioritaskan kewajiban kepada Tuhan.⁴⁵

⁴²Keener, *IVP Bible Background Commentary*, 450.

⁴³Dunn, *Romans 9-16*, 263.

⁴⁴Charles H. Talbert, *Romans*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 297, Adobe PDF ebook.

⁴⁵Ibid.

Perubahan Kata Ganti Orang dalam Ayat 1-7

Salah satu prinsip hermeneutika yang penting untuk diperhatikan juga adalah memperhatikan tata bahasa (gramatika) tulisan. Terdapat signifikansi dari sejumlah hal yang terlihat kecil dan rutin, misalnya penggunaan kata ganti. Adalah penting untuk menentukan unsur-unsur yang mendahului semua kata ganti yang dipakai untuk memastikan siapakah atau apakah yang dirujuk oleh kata ganti tersebut.⁴⁶ Bagian ini akan berisi analisis perubahan kata ganti orang yang dirujuk Paulus dalam ayat 1-7.

Dalam ayat 1-3a, Paulus memaparkan konsep umum yang harus dilakukan oleh setiap orang selama mereka menjadi masyarakat kota Roma. Hal ini didukung dari penggunaan kata $\pi\alpha\sigma\alpha \psi\upsilon\chi\eta$ (*pasa psychē*) “tiap-tiap orang” dan kata kerja yang menggunakan bentuk orang ketiga tunggal. Paulus sepertinya sedang mengingatkan jemaat bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki hirarki sosial, sehingga mereka perlu menemukan dan menerima posisi mereka.⁴⁷ Paulus secara tidak langsung mengelompokkan warga negara menjadi dua jenis golongan. Golongan pertama, yang memiliki otoritas untuk memerintah dari Allah, dalam hal ini disebut sebagai pemerintah. Golongan kedua, yang berada di bawah otoritas dan harus tunduk kepada golongan yang pertama, disebut sebagai masyarakat sipil. Di kota Roma sendiri, golongan yang memiliki otoritas untuk memerintah adalah kaisar, senat, konsul, dan magistrat.⁴⁸ Bagi Paulus, setiap orang, sebagai masyarakat sipil, harus tunduk kepada otoritas

⁴⁶Klein, Blomberg, dan Hubbard. Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, 2:111.

⁴⁷Frank J. Matera, *Romans*, Paideia: Commentaries on the New Testament, (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 294.

⁴⁸Bird, *Romans*, 444.

yang sedang memerintah. Ini adalah kewajiban universal bagi setiap warga negara.⁴⁹

Di ayat 3b, Paulus mengubah kata ganti yang dipakai, dari kata ganti orang ketiga tunggal “tiap-tiap orang” menjadi kata ganti orang kedua tunggal “kamu”. Ini menunjukkan bahwa Paulus menggeser lensa nasihat, dari yang merupakan nasihat umum bagi semua orang, menjadi nasihat khusus bagi pembaca suratnya.⁵⁰ Paulus bertanya, “maukah *kamu*” (θέλεις, bentuk V-PIA-2S). Di sini Paulus mengidentifikasi “kamu”, yaitu setiap orang yang membaca suratnya, baik dari kubu Yahudi maupun non-Yahudi, sebagai golongan yang sama, yaitu golongan masyarakat sipil yang harus tunduk terhadap pemerintah. Mempertimbangkan konteks jemaat pada waktu itu yang sedang berselisih karena perbedaan budaya dan asal golongan, Paulus sepertinya sedang menggunakan retorika tertentu dan berusaha meyakinkan mereka bahwa setiap dari *kamu*, baik Yahudi maupun non-Yahudi, adalah berasal dari golongan yang sama. Paulus mungkin sedang berusaha untuk mengaburkan identitas Yahudi maupun non-Yahudi dari jemaat di Roma, dan menggantinya dengan satu identitas yang sama, yaitu “masyarakat sipil”. Pada bagian ini, dengan penggunaan kata ganti orang tunggal, Paulus sepertinya sedang berbicara mengenai kewajiban individu setiap jemaat sebagai individu di dalam masyarakat.

Di ayat 6-7, Paulus mengubah kata “*kamu*” (tunggal) menjadi “*kalian*” (kamu jamak). Ini mengisyaratkan kembali adanya perubahan identitas jemaat Roma di mata Paulus. Paulus mungkin ingin mengatakan bahwa, meski *setiap kamu* adalah bagian dari golongan masyarakat sipil, tetapi di hadapan pemerintah/negara,

⁴⁹Leon Morris, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 442.

⁵⁰Bird, *Romans*, 445.

kalian adalah satu kelompok yang sama dengan status yang sama, yaitu *kalian* yang telah dipanggil menjadi milik Kristus, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus (Rm. 1:6-7). Tidak ada lagi Yahudi atau non-Yahudi, melainkan satu tubuh Kristus. Ini sejalan dengan tema besar kitab Roma, yakni Injil yang mempersatukan.⁵¹ Injil itu telah mendamaikan Allah dan manusia, sekaligus menghancurkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi.

Sintesa Makna Teks

Berdasarkan hasil eksegesis teks yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Roma 13:1-7 tidak dimaksudkan untuk mempropagandakan suatu bentuk tertentu dari relasi antara orang percaya dengan negara.⁵² Paulus ingin jemaat Roma yang telah dipersatukan oleh Injil, hidup dengan identitas sebagai satu kesatuan tubuh Kristus dan menjadi saksi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui sikap patuh terhadap otoritas pemerintah yang dilakukan di dalam konteks kasih dan di bawah pagar ketaatan pada Allah.

IMPLIKASI

Implikasi Teologis

Seperti yang telah dijabarkan di atas, dasar teologis bagi ketaatan kepada pemerintah adalah kedaulatan Allah di atas sejarah manusia, termasuk atas naik dan turunnya pemerintahan yang

⁵¹Bruce, *Romans*, 572.

⁵²Schreiner, *Romans*, 691–692.

berkuasa. Oleh karena itu, setiap orang percaya diminta untuk tunduk kepada pemerintah. Tentu saja, ketundukan ini tidak serta merta dilakukan secara buta, melainkan di dalam kerinduan akan perdamaian, keadilan, dan keteraturan yang sesuai dengan tujuan Allah bagi manusia maupun ciptaan lain.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa ketundukan kepada pemerintah juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk spiritualitas, yakni sebagai wujud takut akan Tuhan dan mengasihi sesama. Bukankah nada yang sama juga dapat ditemukan di dalam hukum terutama yang Yesus ajarkan (Mat. 22:37-39)? Yakni untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Lagipula, dinilai dari natur tanggung jawab yang dimiliki oleh pemerintah, maka, pemerintah memiliki hak untuk menerima pajak, karena mereka adalah penatalayan negara.

Sebagai orang Kristen, tanggung jawab untuk tunduk dalam rangka mengasihi tidak hanya diberikan kepada individu, melainkan juga kepada gereja Tuhan. Seringkali gereja (tubuh Kristus) dipandang oleh orang luar sebagai satu kesatuan identitas. Artinya, ketika orang Kristen berlaku yang tidak benar di hadapan hukum negara, orang-orang tidak percaya mungkin saja akan memberikan evaluasi negatif secara general kepada seluruh gereja, sebagai sesama pengikut Kristus. Kesatuan identitas seperti ini di dalam derajat tertentu, tampak wajar bagi gereja secara komunal. Hal ini dikarenakan gereja percaya bahwa Injil Yesus Kristus telah menghancurkan batas-batas ras, latar belakang, dan perbedaan lainnya, dan telah mempersatukan setiap orang percaya secara rohani.

⁵³Ronald W. Johnson, "The Christian and the State," *Review and Expositor* 97 (2000): 94, diakses 9 Desember 2020, ATLASerials.

Implikasi Praktis

Sebagai umat Allah yang telah ditebus dan dipersatukan di dalam Kristus, setiap orang percaya hendaknya dapat berlaku sebagai masyarakat yang mengusahakan kebaikan bersama, secara khusus di luar gereja, sama seperti di dalam gereja. Kebaikan yang dimaksud adalah tanggung jawab secara horizontal kepada sesama masyarakat, maupun secara vertikal kepada pemerintah (negara). Sebagai anak-anak Tuhan yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk memegang otoritas di dalam pemerintahan, maka tetaplah ingat bahwa pemerintah adalah hamba Allah, sehingga apa yang dilakukan harus sesuai dengan kehendak Sang Tuan, yakni Allah sendiri.

Seperti yang juga telah di singgung pada bagian sebelumnya, setiap orang percaya merupakan bagian dari kesatuan tubuh Kristus, sehingga, setiap tindak tanduk yang dilakukan sedikit banyak akan berdampak pada identitas gereja sebagai tubuh Kristus, dan secara tak langsung juga dapat berimbas pada nama Kristus, sebagai kepala gereja. Oleh karena itu, gereja juga perlu mendukung dan berpartisipasi dalam kebijakan pemerintah dan menghidupi Injil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik di dalam ranah publik, misalnya dengan mematuhi rambu lalu lintas, dsb., maupun di dalam ranah politik, misalnya dengan menggunakan hak pilih dengan bijak, dsb.

Sebagai pemerintah, juga perlu menyadari bahwa kuasa yang dimiliki adalah berasal dari Allah, sehingga hendaknya tidak memakai kuasa untuk kepentingan pribadi, melainkan melayani masyarakat sesuai dengan fungsi pemerintah sebagai penatalayan negara. Sejalan dengan ini, pemerintah perlu menegakkan hukum dan keadilan sosial secara seimbang: Menghukum yang jahat dan memberikan penghargaan terhadap yang berkontribusi positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Roma 13:1-7 adalah bagian dari surat Paulus kepada jemaat di kota Roma yang memiliki tema kepatuhan terhadap pemerintah. Perikop ini diapit oleh perikop sebelum dan sesudah yang bertemakan tentang kasih terhadap sesama. Kedua tema ini menjadi tema yang penting bagi jemaat Roma yang sedang menghadapi tantangan secara internal, yakni perselisihan antara kaum Yahudi dan non-Yahudi; dan eksternal, yaitu beban pajak yang dikenakan kepada kaum non-Yahudi oleh pemerintah Romawi pada waktu itu.

Berdasarkan hasil eksegesis dengan metode gramatika-historis, kepatuhan kepada pemerintah di dalam perikop ini dapat merupakan suatu perwujudan sikap mengasihi sesama dan takut akan Allah. Sikap patuh ini merupakan ciri dari komunitas Kristen yang sudah ditebus dan dipersatukan oleh Injil sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Beberapa implikasi dari pemahaman terhadap Roma 13:1-7 yang telah dijabarkan di atas perlu dihidupi, baik di dalam ranah publik, maupun ranah politik, sebagai upaya menjadi garam dan terang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bird, Michael F. *Romans*. The Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2016. Adobe PDF ebook.
- Berkhof, Louis. *Introduction to the New Testament*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2004. Diakses 9 Desember 2020.
<https://ccel.org/ccel/berkhof/newtestament/newtestament.xii.html>.

- Bruce, F. F. *Romans: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Nottingham: Inter-Varsity Press, 1985. Adobe PDF ebook.
- Dunn, James D. G. *Romans 9-16*. Word Biblical Commentary 38B. Dallas: Word Books, 1988. Adobe PDF ebook.
- Hill, Craig C. "Romans." Dalam *The Pauline Epistles*, Oxford Bible Commentary, diedit oleh John Muddiman dan John Barton, 57-91. New York: Oxford University Press, 2001. Adobe PDF ebook.
- Johnson, Ronald W. "The Christian and the State." *Review and Expositor* 97 (2000): 91–95. Diakses 9 Desember 2020. ATLASerials.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014. Adobe PDF ebook.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard. Jr. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Vol. 2. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Matera, Frank J. *Romans*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010. Adobe PDF ebook.
- McAnnally-Linz, Ryan. "Resistance and Romans 13 in Samuel Rutherford's *Lex, Rex*." *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (2013): 140–158. Diakses 2 Desember 2020. ATLASerials.
- Moo, Douglas J. "Romans." Dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Romans to Philemon*. Vol. 3, diedit oleh Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2002, Adobe PDF ebook.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988. Adobe PDF ebook.

- Mukuka, Tarcisius. "Reading/Hearing Romans 13:1-7 under An African Tree: Towards A 'Lectio Postcolonica Contexta Africana'." *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 105-138. Diakses 5 Desember 2020. <http://www.jstor.org/stable/43048847>.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1998, Adobe PDF ebook.
- Stein, Robert H. "The Argument of Romans 13:1-7." *Novum Testamentum* 31, no. 4 (1989): 325–343. Diakses 7 Desember 2020. <http://www.jstor.org/stable/1560711>.
- Talbert, Charles H. *Romans*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2002. Adobe PDF ebook.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Vol. 3. Chicago: The University of Chicago Press, 1976. Adobe PDF ebook.